



Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Laporan Ekonomi Bulanan

Februari 2008

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia
oleh
Erna Zetha Rusman

Menara Kadin Indonesia 29th Floor
JI. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan
www.kadin-indonesia.or.id

Indikator Ekonomi

| Indikator | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|--|---------|---------|---------|---------|-----------|
| 1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun) | 1,579.6 | 1,660.6 | 1,749.6 | 1,847.3 | 1963.9 |
| 2. Pertumbuhan PDB (%) | 4.88 | 5.13 | 5.6 | 5.5 | 6.32 |
| 3. Inflasi (%) | 5.06 | 6.4 | 17.1 | 6.6 | 6.59 |
| 4. Total Ekspor (US\$ Milyar) | 55.6 | 69.7 | 85.6 | 100.7 | 113.9 |
| 5. Ekspor Nonmigas (US\$ Milyar) | 43.1 | 54.1 | 66.3 | 79.5 | 91.94 |
| 6. Total Impor (US\$ Milyar) | 29.5 | 46.2 | 57.6 | 61.1 | 74.40 |
| 7. Impor Nonmigas (US\$ Milyar) | 22.6 | 34.6 | 40.2 | 42.1 | 52.52 |
| 8. Neraca Perdagangan (US\$ Milyar) | 26.1 | 23.5 | 28.0 | 39.6 | 39.59 |
| 9. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Milyar) | 4.0 | 2.9 | 0.9 | 9.6 | 11.36 |
| 10. Cadangan Devisa (US\$ Milyar, akhir tahun) | 36.3 | 35.9 | 34.7 | 43.3 | 56.92 |
| 11. Posisi Utang Luar Negeri (US\$ Milyar) | 135.4 | 137.0 | 130.7 | 128.7 | 131.3 (1) |
| 12. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia) | 8,330 | 9,355 | 9,830.0 | 9,020.0 | 9.386 |
| 13. Total Penerimaan Pemerintah (Rp Triliun) | 341.1 | 380.4 | 516.2 | 659.1 | 723.06 *) |
| 14. Total Pengeluaran Pemerintah (Rp Triliun) | 378.8 | 397.8 | 542.4 | 699.1 | 763.57 *) |
| 15. Defisit Anggaran (Rp Triliun) | -37.7 | -17.4 | -26.2 | -40.0 | -40.51 *) |
| 16. Uang Primer (Rp Triliun) | 136.5 | 199.7 | 239.8 | 297.1 | 379.6 |
| 17. Uang Beredar (Rp Triliun) | | | | | |
| a. Arti Sempit (M1) | 207.6 | 253.8 | 281.9 | 361.1 | 460.8 |
| b. Arti Luas (M2) | 911.2 | 1,033.5 | 1,203.2 | 1,382.1 | 1,888.1 |
| 18. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun) | 866.3 | 965.1 | 1,134.1 | 1,298.8 | 1,528.2 |
| 19. Kredit Perbankan (Rp Triliun) | 411.7 | 553.6 | 689.7 | 787.1 | 995.1 |
| 20. Suku Bunga (persen per tahun) | | | | | |
| a. SBI 1 Bulan | 8.06 | 7.40 | 12.75 | 9.75 | 8.00 |
| b. Deposito 1 Bulan | 7.67 | 6.40 | 11.98 | 8.96 | 7.19 |
| c. Kredit Modal Kerja | 15.77 | 13.40 | 15.92 | 15.07 | 13.00 |
| d. Kredit Investasi | 16.27 | 14.10 | 15.43 | 15.10 | 13.01 |
| 21. Persetujuan Investasi | | | | | |
| - Domestik (Rp Triliun) | 16.0 | 36.8 | 50.6 | 162.8 | 188.88 |
| - Asing (US\$ Billion) | 6.2 | 10.3 | 13.6 | 15.7 | 40.15 |
| 22. IHSG BEJ | 742.5 | 1,000.2 | 1,162.6 | 1,805.5 | 2,745.83 |
| 23. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun) | 411.7 | 679.9 | 801.2 | 1,249.1 | 1,988.3 |

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Posisi Akhir Maret 2007

*) Dalam APBN 2007



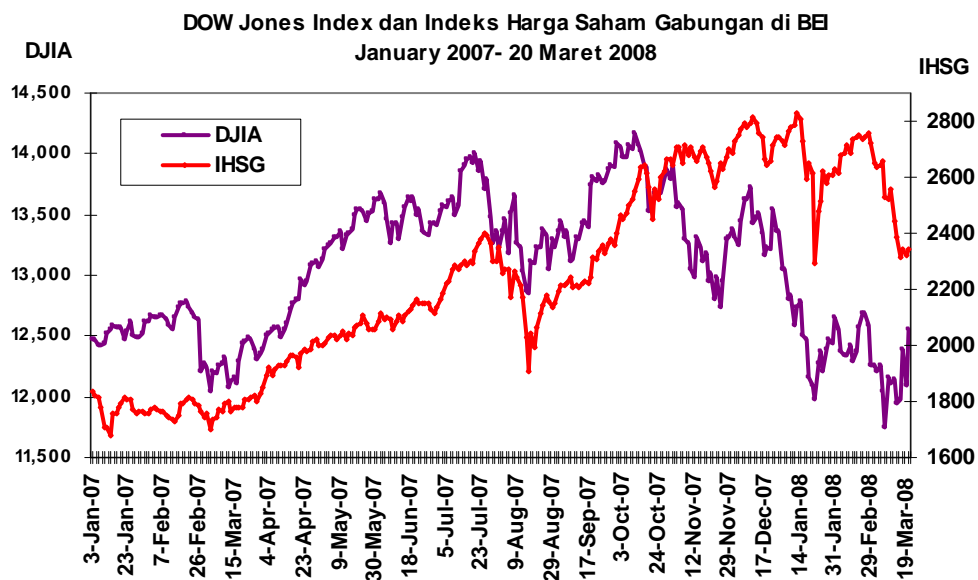
Perkembangan Ekonomi Indonesia

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia

Erna Zetha Rusman

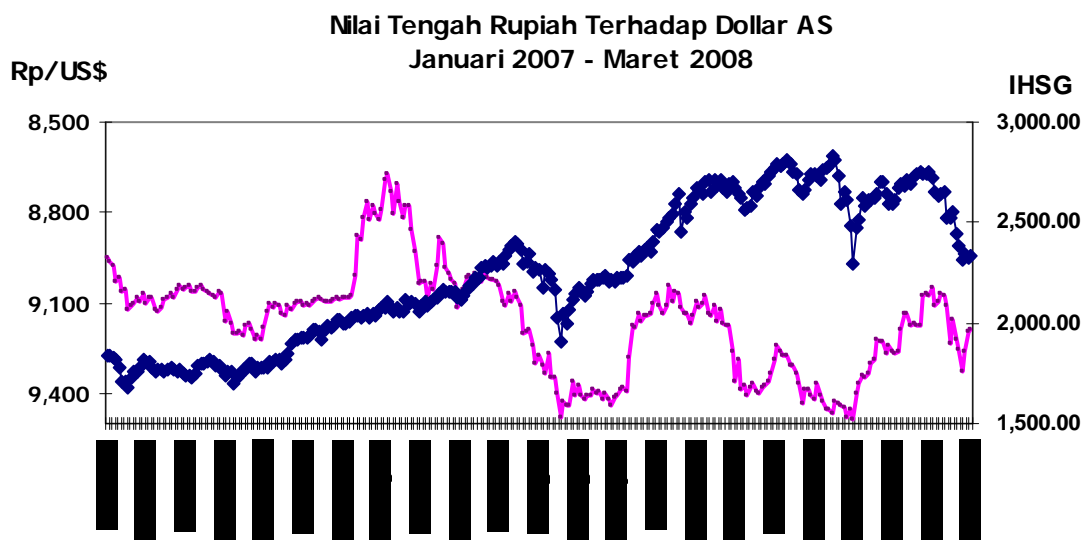
Februari 2008

Meskipun tekanan terhadap rupiah dan indeks harga saham tidak menimbulkan gejolak-gejolak yang cukup berarti, namun situasi pasar keuangan saat ini sedang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini tidak saja disebabkan semakin menggejalanya resesi perekonomian di Amerika Serikat, tetapi juga dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang semakin banyak menghadapi persoalan. Mulai terjadinya resesi ekonomi Amerika Serikat tidak saja diindikasikan oleh terus terpuruknya indeks Dow Jones di bursa saham Amerika Serikat dan melemahnya mata uang negara tersebut, tetapi juga oleh rendahnya pertumbuhan industri dan meningkatnya angka pengangguran.



Meskipun sudah banyak langkah yang ditempuh oleh *The Fed* dan Pemerintah Amerika Serikat, namun dampak krisis kredit macet perumahan belum kunjung mereda. Bahkan dampak ini telah meluas dari pasar kredit ke sistem perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan, yang berpotensi memicu resesi ekonomi dan krisis finansial global secara luas. Padahal untuk meredam kepanikan di pasar finansial, *The Fed* dan pemerintahan Presiden George W. Bush telah melakukan serangkaian kebijakan, dari mulai pemotongan suku bunga secara maraton, meluncurkan paket stimulus ekonomi senilai US\$ 163 miliar, sampai melakukan injeksi likuiditas secara langsung ke sistem finansial, sejumlah US\$ 200 miliar melalui fasilitas Term Auction Facility (TAF). Namun perkembangan yang terjadi justru menunjukkan kondisi yang semakin memburuk dari hari ke hari akibat kepanikan yang melanda seluruh pasar finansial. Para investor menarik diri dari pasar, dan juga terjadi aksi *rush* pada perbankan (*bank rush*) yang membuat seluruh sistem finansial menjadi macet. Ini semua bermula dari terjadinya kemacetan dan kolapsnya sejumlah bank besar dan *hedge fund* yang bermain sekuritas berbasis *subprime mortgage*, yang berdampak pada terjadinya krisis likuiditas di pasar finansial. Melihat kondisi ini, beberapa kalangan, termasuk Menteri Keuangan AS Robert Rubin, mantan pimpinan *The Fed* Alan Greenspan, dan juga Dana Moneter Internasional (IMF) mengingatkan kemungkinan situasi yang lebih buruk lagi beberapa bulan ke depan.

Sementara itu dari sisi domestik belum terlihat adanya kesepakatan pemerintah bagaimana mengatasi defisit APBN akibat melonjaknya harga minyak dan tingginya harga komoditi pangan. Dalam kondisi perekonomian yang cukup tertekan belakangan ini, belum terlihat komitmen pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah pengaman demi terjaganya stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan-kebijakan yang ditawarkan pemerintah lebih banyak yang bersifat *ad hoc* sehingga tidak memecahkan permasalahan secara struktural, dan bahkan menimbulkan berbagai kontroversi yang dikhawatirkan akan meningkatkan ketidakpastian berusaha di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang kontroversial tersebut pada gilirannya juga telah menurunkan kredibilitas pemerintah dan menjadi ancaman bagi stabilitas perekonomian secara keseluruhan.



Laju Inflasi

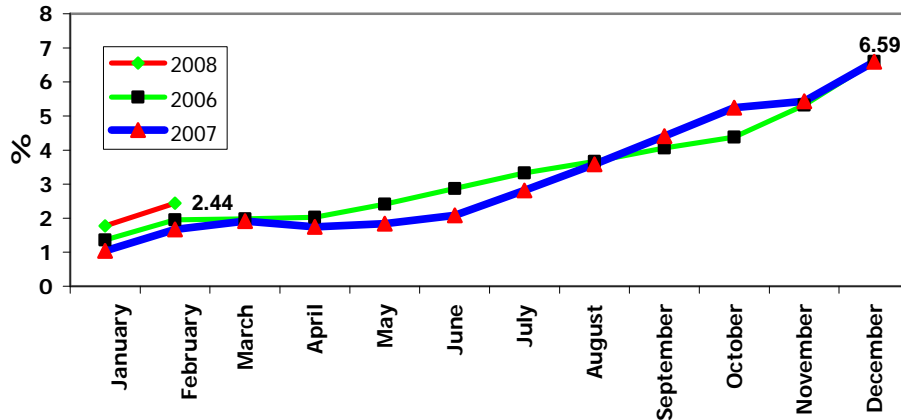
Meskipun angka inflasi bulan Februari 2008, yang tercatat sebesar 0,65 persen, lebih rendah dibandingkan angka inflasi bulan Januari 2008, namun secara kumulatif inflasi pada periode Januari-Februari 2008 sudah mencapai 2,44 persen yang merupakan angka tertinggi sejak tahun 2003. Dengan inflasi *year on year* yang mencapai 7,4 persen maka ancaman inflasi yang lebih tinggi selama tahun 2008 bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal ini tidaklah sekedar akibat tingginya harga minyak dunia yang bisa membawa kepada kenaikan harga BBM dalam negeri, tetapi juga akibat kenaikan harga komoditi dunia dan terbatasnya produksi dalam negeri. Lagi-lagi dalam hal ini diingatkan bahwa persoalan utama pada perekonomian nasional adalah belum Bergeraknya sektor produksi riil secara memadai. Keterbatasan investasi dan belum adanya insentif yang menarik bagi kegiatan berusaha menjadikan kegiatan di sektor produksi berjalan terseok-seok. Yang dibutuhkan saat ini tidak lagi sekedar kebijakan dalam bentuk wacana-wacana, tetapi implementasi kebijakan secara riil.

Meskipun lebih rendah dari inflasi bulan Januari 2008, namun tingkat inflasi selama bulan Februari 2008 yang mencapai 0,65 persen tersebut merupakan inflasi bulan Februari tertinggi sejak tahun 2003. Pemicu utamanya adalah harga berbagai komoditas, terutama kelompok makanan, yang terus meningkat secara signifikan. Hal ini tercermin dari inflasi di kelompok bahan makan yang mencapai 1,59 persen serta inflasi di sub kelompok makanan jadi yang mencapai 1,04 persen. Hal ini berarti sekitar 80 persen dari inflasi bulan Februari 2008 disebabkan oleh naiknya harga makanan. Fenomena meningkatnya harga komoditas makanan ini juga terjadi di beberapa negara lain. Di China misalnya, meningkatnya harga komoditas makanan telah mendorong inflasi selama Januari 2008 mencapai 7,1 persen. Padahal selama tahun 2007, China hanya mengalami inflasi sekitar 4,8 persen dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 11,4 persen.

Kebijakan stabilisasi pangan yang mencakup lima komoditas strategis yang banyak dikonsumsi masyarakat seperti beras, minyak goreng, kedelai, terigu serta minyak tanah sampai saat ini belum memberi dampak secara signifikan dalam penurunan inflasi pada kelompok makanan. Harga beberapa komoditi tersebut ternyata masih mengalami kenaikan yang relatif tinggi, seperti minyak goreng, terigu, mie (dengan bahan baku terigu), tahu serta tempe

(kedele) yang memberikan sumbangan sebesar 0,20 persen terhadap inflasi bulan Februari 2008. Dengan demikian dari inflasi Februari 2008 sebesar 0,65 persen, maka sekitar 0,20 persen merupakan inflasi yang terjadi pada minyak goreng, terigu, mie, tahu serta tempe. Sedangkan pada komoditi beras dan minyak tanah terjadi deflasi yang cukup signifikan.

**Inflasi Kumulatif (%)
2006 - 2008**



Perkembangan Ekspor Impor

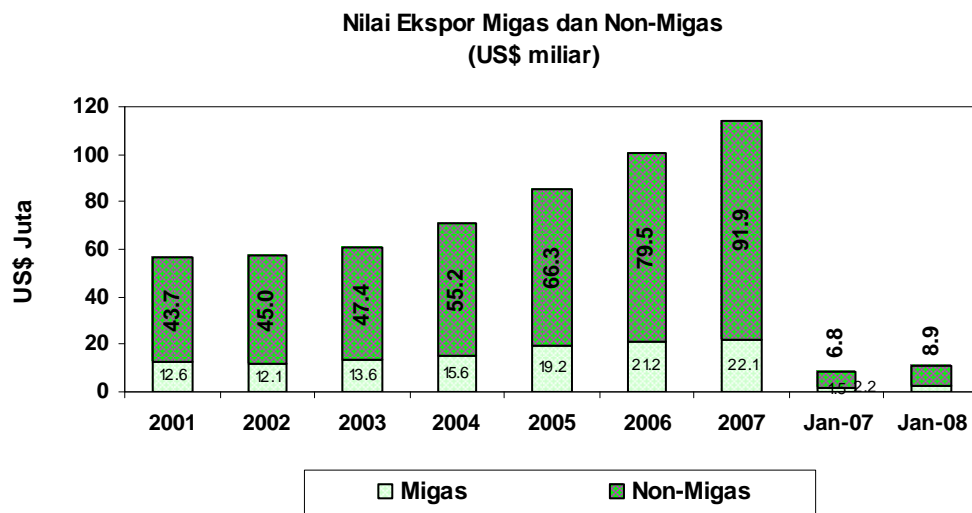
Meskipun kinerja ekspor masih terus membaik dengan dicapainya nilai ekspor sebesar US\$ 11,085 miliar pada bulan Januari 2008, namun harus diwaspadai bahwa kenaikan nilai ekspor itu tidak terlepas dari faktor eksternal berupa kenaikan harga komoditi dunia. Dengan pertumbuhan produksi sektor industri pengolahan yang hanya sekitar 4,7 persen pada tahun 2007, dan kenaikan sektor pertanian yang hanya 3,5 persen, maka dapat dipastikan bahwa kenaikan nilai ekspor pada kedua sektor tersebut yang masing-masing mencapai 16,76 persen dan 17 persen pada tahun 2007 lebih disebabkan oleh kenaikan harga komoditas ekspor pada kedua sektor tersebut. Sebagai motor pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2006, kinerja ekspor Indonesia hanya dapat dipertahankan jika juga ditunjang oleh peningkatan produksi pada kedua sektor ekonomi tersebut. Hal ini membutuhkan kerja keras semua pihak, khususnya dunia usaha dan kalangan pemerintah.

Terjadinya kenaikan nilai ekspor pada bulan Januari lalu terutama didukung oleh naiknya ekspor non migas sebesar 6,2 persen, yaitu dari US\$ 8,36 miliar pada Desember 2007 menjadi US\$ 8,87 miliar pada Januari 2008. Sementara ekspor migas mengalami penurunan sekitar 11,7 persen, dari US\$ 2,51 miliar menjadi US\$ 2,22 miliar pada periode yang sama. Hal ini disebabkan penjualan minyak mentah dan hasil-hasil minyak ke luar negeri mengalami kemerosotan yang cukup berarti. Nilai ekspor minyak mentah merosot sampai 23 persen, dari US\$ 1,08 miliar pada Desember 2007 menjadi US\$ 0,83 miliar pada Januari 2008, dan hasil-hasil minyak merosot sebesar 15,1 persen, yaitu dari US\$ 0,30 miliar menjadi US\$ 0,26 miliar. Dalam hal ini yang mengalami sedikit peningkatan hanyalah ekspor gas alam sebesar 0,1 persen, dari US\$ 1,123 miliar menjadi US\$ 1,124 miliar.

Pada bulan Januari 2008 harga minyak di pasar dunia masih mengalami kenaikan dari US\$ 91,54 per barel pada bulan Desember 2007 menjadi US\$ 92,53 per barel di bulan Januari 2008. Karena itu penurunan ekspor migas pada bulan Januari 2008 terhadap Desember 2007 menurut data Pertamina dan BP Migas, disebabkan oleh turunnya volume ekspor minyak mentah dan hasil-hasil minyak masing-masing sebesar 21,4 persen dan 14,2 persen, sementara volume ekspor gas alam naik sekitar 0,9 persen.

Secara sektoral, naiknya nilai ekspor pada bulan Januari 2008 terutama disebabkan oleh naiknya ekspor hasil pertanian sebesar 51,4 persen serta hasil industri sebesar 39,8 persen. Sementara ekspor sektor pertambangan dan lainnya mengalami penurunan sebesar 16 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja ekspor Indonesia belum terpengaruh oleh resesi ekonomi global.

Dilihat secara tahunan nilai ekspor pada Januari 2008 yang mencapai US\$ 11,09 miliar merupakan kenaikan sebesar 33,2 persen dibanding nilai eksor bulan Januari 2007. Hal ini disebabkan karena ekspor migas meningkat sampai 45,7 persen, dari US\$ 1,52 miliar pada Januari 2007 menjadi US\$ 2,22 miliar pada Januai 2008. Sementara itu nilai ekspor non migas meningkat sebesar 30,4 persen dari US\$ 6,8 miliar menjadi US\$ 8,87 miliar pada periode yang sama. Tetapi dalam periode itu kontribusi ekspor sektor industri menurun dari 64,5 persen menjadi 63,5 persen, dan sebaliknya ekspor sektor pertanian kontribusinya meningkat dari 2,8 persen menjadi 3,1 persen. Sedang nilai ekspor sektor pertambangan naik dari 14,4 persen menjadi 15,5 persen. Hal ini lagi-lagi menunjukkan bahwa lonjakan drastis dari ekspor pada bulan Januari 2008 terhadap Januari 2007 ini merupakan hasil dari tingginya harga komoditas primer seperti CPO, karet, kopi, dan kakao.



This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.